

STUDI TENTANG PERSEPSI DAN TINGKAT PARTISIPASI PETANI PENGGARAP DI HUTAN PENELITIAN PARUNG PANJANG

(Study on Perception and Level of Peasants Participation in Parungpanjang Research Forest)

Desmiwati

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan
Jl. Pakuan Ciheuleut PO BOX 105; Telp 0251-8327768, Bogor, Indonesia
e-mail: desmiwati.wong@gmail.com

Naskah masuk: 21 Oktober 2016; Naskah direvisi: 22 November 2016.; Naskah diterima: 28 November 2016

ABSTRACT

The aimed of this study is to analyze the perception and level of peasant participation in the management of Parungpanjang Forest Research (HP) Parungpanjang that has been run with the peasants. By this study, it is expected to provide information and inputs for the formulation of the strategy and direction of HP Parungpanjang management policies in order to fulfill empowerment aspect of peasants and forest security. The method used was the descriptive analytical research, data were collected through surveys, Focussed Group Discussion, semi-structured interviews, observation, field notes and documentation. The measurement of perception was using Likert scale while participation level measured by Arnstein's participation ladder degree. The results showed that the perception of peasants toward HP Parungpanjang management is very good however the level of participation of peasants is categorized in therapies level which means the Parungpanjang Forest Research still applying non-participatory management regarding peasants activities.

Keywords: *agroforestry, participation, peasants, perception, research forest*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan tingkat partisipasi petani penggarap dalam pengelolaan Hutan Penelitian (HP) Parungpanjang yang selama ini telah berjalan. Studi ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dan masukan bagi perumusan strategi dan arah kebijakan pengelolaan HP Parungpanjang secara berkelanjutan agar terpenuhinya aspek pemberdayaan bagi petani penggarap dan keamanan hutan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, data dikumpulkan melalui survey, diskusi kelompok terfokus, wawancara semi terstruktur, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Pengukuran persepsi menggunakan *Skala Likert* dan pengukuran tingkat partisipasi menggunakan derajat tangga Arnstein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani penggarap terhadap pengelolaan HP Parungpanjang sangat baik namun tingkat partisipasi petani penggarapnya berada pada level terapi yang berarti pengelolaan HP Parungpanjang dalam hal pelibatan petani penggarap masih bersifat non-partisipatif.

Kata kunci: *agroforestry, hutan penelitian, persepsi, petani penggarap, tingkat partisipasi*

I. PENDAHULUAN

Hutan Penelitian (HP) merupakan bagian dari Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) sesuai dengan Undang-Undang Pokok Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 Pasal 8 yang menyebutkan bahwa pemerintah dapat

menetapkan kawasan hutan tertentu untuk tujuan khusus yang diperlukan untuk kepentingan umum seperti penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, religi dan budaya. Jenis kawasan hutan dengan tujuan khusus tidak mengubah fungsi pokok kawasan hutan.

Menurut (Suhariyanto *et al.*, 2015), diketahui bahwa hampir seluruh kawasan hutan mendapatkan tekanan terutama karena aktivitas manusia seperti penebangan ilegal, ekspansi perkebunan, perambahan liar, pemukiman, pembuatan jalan, penggembalaan dll. Permasalahan umum di HP Parung Panjang adalah keamanan kawasan (pencurian kayu, perambahan), penyerobotan lahan untuk sawah, ladang dan penggunaan lainnya. Masalah lain yang masih muncul adalah kurangnya tenaga pengamanan di lapangan, tenaga kerja, status kawasan masih pinjam pakai, penggembalaan ternak, perbedaan luasan antara Surat Perjanjian dan Pengukuran serta pemanfaatan benih secara komersial (Suhariyanto *et al.*, 2015).

Untuk mengurangi tekanan, maka perlu adanya pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan penelitian sehingga sikap dan perilaku mereka bisa mendukung pengelolaan hutan penelitian dimasa yang akan datang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Surati (2014), diketahui bahwa letak HP yang berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat menyebabkan HP menjadi jalur alternatif antara kampung yang satu dan lainnya, hal ini menyebabkan keterkaitan masyarakat terhadap HP sangat tinggi. Tekanan yang terjadi berupa penggembalaan ternak dan hal ini menyulitkan pemeliharaan dan pemantauan tanaman baru. Selain itu banyak dilalui mobil dan motor, dan saat musim kemarau rawan terjadi kebakaran hutan akibat membuang puntung rokok sembarangan. Pencurian kayu juga menjadi masalah serius karena aksesibilitas yang terbuka

akan menyulitkan petugas pengelola HP dalam pemantauan keamanan hutan. Keberadaan HP Parungpanjang dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan dua kepentingan yaitu kepentingan institusi BP2TPTH untuk menjaga fungsi hutan penelitian dan keberadaan tanaman pokok serta kepentingan masyarakat dari sisi pemanfaatan ekonomi dan sosial, keduanya diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi hutan yang lestari.

Untuk menghindari kerusakan lebih parah di hutan penelitian akibat tekanan dari manusia, dipandang perlu adanya pelibatan masyarakat secara partisipatif dalam pengelolaan hutan penelitian. Melalui pendekatan *Adaptive Collaborative Management (ACM)* diharapkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terlibat di HP Parungpanjang dapat duduk bersama dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan mengambil pelajaran dari pelaksanaan pengelolaan HP di masa lalu. Konsep ACM bisa dimaknai sebagai suatu pola kerjasama antar *stakeholder* lokal dalam mengelola suatu kawasan hutan serta penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan dari kerangka sosial, ekonomi dan biofisik yang diharapkan akan menghasilkan derajat hidup manusia dan keberlangsungan fungsi hutan (Pokorny *et al.*, 2003).

Sebagai langkah awal menuju suatu proses kerjasama antar pelaku, perlu dilakukan studi tentang persepsi dan tingkat partisipasi petani penggarap terhadap program yang telah dilakukan sampai saat ini. Penelitian ini mengajukan gagasan bahwa pendekatan

partisipatif berpotensi untuk mengurangi tekanan terhadap keberlangsungan HP Parung Panjang. Pengelolaan partisipatif diharapkan dapat menciptakan tata kelola mandiri (*self governance*) yang dapat menciptakan keuntungan bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan tingkat partisipasi petani penggarap dalam pengelolaan HP Parungpanjang yang selama ini telah berjalan. Studi ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dan masukan bagi perumusan strategi dan arah kebijakan pengelolaan HP Parungpanjang secara berkelanjutan agar terpenuhinya aspek pemberdayaan bagi petani penggarap dan keamanan hutan penelitian.

Persepsi petani penggarap yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan pemikiran dan pendapat petani penggarap tentang kegiatan atau tindakan yang dilakukan BP2TPTH terhadap HP Parungpanjang. Partisipasi petani penggarap yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan keikutsertaan petani penggarap baik secara individu, kolektif maupun kelembagaan dalam upaya pengelolaan partisipatif HP Parungpanjang. Ajat *dalam* Wulandari (2010), menyatakan bahwa persepsi sebagai suatu proses yang memberikan kesadaran kepada individu tentang suatu obyek atau peristiwa di luar dirinya melalui panca indra.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di HP Parung Panjang, Kabupaten Bogor pada September 2016 terhadap petani penggarap (di tingkat lokal disebut juga *pesanggem*) yang mengelola HP Parung Panjang. Petani penggarap berasal dari empat desa di sekitar HP Parung Panjang, yakni Desa Jagabaya, Gintung Cilejet, Batok dan Desa Tapos.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian untuk mengukur persepsi dan tingkat partisipasi petani penggarap HP Parungpanjang ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2009). Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang terjadi di lapangan agar pembaca juga dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.

Data dikumpulkan melalui berbagai cara seperti Diskusi Kelompok Terfokus, wawancara semi terstruktur, survey, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Responden terdiri dari 24 orang, yang seluruhnya

merupakan petani penggarap yang berasal dari kampung-kampung di sekitar HP Parung Panjang. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang mempunyai kriteria yang sama. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh petani penggarap di HP Parungpanjang. Sampel dapat diartikan sebagai bagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 1998). Berdasarkan sampel yang diambil, peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Dalam pengambilan sampel, peneliti mempertimbangkan keterwakilan masing-masing kelompok petani penggarap dan keterwakilan antara koordinator dan anggota. Jenis data penelitian ada dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Metode angket/kuesioner dalam penelitian ini adalah sejumlah informasi dari responden tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui dari topik penelitian ini (Suharsimi, 1998). Sementara itu, data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara umum oleh lembaga tertentu mengenai profil dan angka-angka kumulatif data petani dan aspek demografi yang ada di Hutan Penelitian.

C. Analisis Data

Metode pengumpulan data adalah penggabungan, sehingga akan mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam. Metode

penggabungan metode ini disebut triangulasi, yang merupakan teknik pengumpulan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2012). Penggunaan triangulasi juga bertujuan untuk menguji kredibilitas melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi rumah tangga petani penggarap. Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2012), merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012).

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif, yaitu metode analisis yang berusaha menjelaskan kondisi objek kajian menurut kriteria-kriteria tertentu sehingga bisa memberikan gambaran yang sesungguhnya terjadi ditempat penelitian tersebut. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, seperti jenis kelamin, umur responden, pekerjaan dan lokasi tinggal responden yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi (prosentase).

Metode yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat adalah metode *Skala Likert*. Metode *Skala Likert*, yaitu metode untuk mengukur luas/dalamnya persepsi atau pendapat dari responden. Skala Likert merupakan metode pengukuran yang digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2012). Dalam metode ini sebagian besar pertanyaan dikumpulkan, setiap pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga bisa dijawab dalam empat tingkatan (Gumilar, 2012), skala ukur dan skor yang digunakan yakni 1) sangat tidak setuju (STS, bobot 1), 2) tidak setuju (TS, bobot 2), 3) setuju (S, bobot 3), 4) sangat setuju (SS, bobot 4). Untuk menghitung jumlah skor ideal (kriterium) dari seluruh item, digunakan rumus sebagai berikut:

Skor Kriterium = Nilai Skala x Jumlah Responden

Selanjutnya akan dimasukkan kedalam *rating scale*. *Rating scale* berfungsi untuk mengetahui hasil kuesioner dan wawancara secara umum dan keseluruhan yang didapat dari penilaian kuesioner dan wawancara.

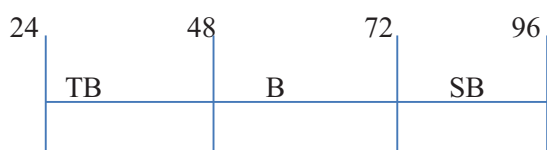
Untuk mengukur tingkat partisipasi digunakan jumlah skor dari variabel. Jumlah skor dari semua variabel tersebut digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi petani penggarap berdasarkan derajat keterlibatannya dalam berbagai aktivitas pengelolaan HP Parungpanjang. Derajat keterlibatan petani penggarap diukur dengan menggunakan instrumen partisipasi dari Arnstein (1969) yang dikenal dengan tipologi delapan tangga partisipasi masyarakat (*eight rungs on the*

ladder of citizen participation). Dalam konsepnya Arnstein menjelaskan partisipasi masyarakat didasarkan kepada kekuatan masyarakat untuk menentukan suatu produk akhir, tiap tangga dibedakan berdasarkan “tingkat kekuatan masyarakat dalam menentukan rencana/program”. Secara umum, dalam model ini terdapat tiga derajat partisipasi masyarakat: (1) Tidak Partisipatif (*Non Participation*); (2) Derajat Semu (*Degrees of Tokenism*) dan (3) Kekuatan Masyarakat (*Degrees of Citizen Powers*) (Wihandoko, 2015). Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 1.

8	<i>Citizen Control</i> (Pengawasan Masyarakat)	<i>Citizen Power</i> (Kekuatan Masyarakat)
7	<i>Delegated Power</i> (Pendelegasian Kekuasaan)	
6	<i>Partnership</i> (Kemitraan)	
5	<i>Placation</i> (Peredaman)	<i>Tokenism</i> (Derajat Semu)
4	<i>Consultation</i> (Konsultasi)	
3	<i>Information</i> (Menyampaikan Informasi)	
2	<i>Therapy</i> (Terapi)	<i>Non Participation</i> (Tidak Partisipatif)
1	<i>Manipulation</i> (Manipulasi)	

Sumber: Arnstein, S 1969, A Ladder of Citizen Participation, Vol. 35, No.4, hh.216-224

Gambar (Figure) 1. Delapan tangga partisipasi masyarakat dari Arnstein (1969) (*eight rungs on the ladder of citizen participation*).



Keterangan:
TB = Tidak Baik
B = Baik
SB = Sangat Baik

Gambar (Figure) 2. *Rating Scale* Persepsi Petani Penggarap terhadap Pengelolaan HP Parungpanjang (*Rating Scale Peasants Perception toward Management HP Parungpanjang*).

Besarnya interval skor untuk menentukan kategori tingkat partisipasi petani penggarap secara menyeluruh didasarkan pada skor kategori tingkat partisipasi individu dikali dengan jumlah sampel. Terdapat 8 pernyataan dengan pilihan jawaban masing-masing pernyataan ada 3 pilihan dengan skor 1 sampai 3. Sehingga minimum skor yang diperoleh individu (8×1) adalah 8 dan maksimum skornya (8×3) adalah 24. Jumlah sampel 24, maka skor minimum untuk tingkat partisipasi petani penggarap (24×8) adalah 192 dan skor maksimum (24×24) adalah 576. Dengan diketahuinya skor minimum dan maksimum maka diketahui pula jarak interval, yaitu $(576-192)/8 = 48$. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 2.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Hutan Penelitian Parung Panjang

Hutan Penelitian (HP) awalnya adalah kawasan hutan produksi milik Perum Perhutani,

kemudian dipinjam-pakaikan berdasarkan Surat Perjanjian Kerjasama Pinjam Pakai No.08/044-3/III/1996 dan 796/VIII-BTP/12/1996 antara Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Balai Teknologi Perbenihan. Luas awalnya 60 Ha dan kemudian bertambah menjadi $\pm 74,24$ Ha dan sejak tahun 1998 luasnya bertambah lagi menjadi 134,24 Ha. Dari total luasan tersebut yang telah dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian yakni 48,23 Ha, sedangkan sisanya pada awalnya berupa ladang, lahan terbuka, dan semak belukar. Tujuan dari HP Parungpanjang adalah sebagai areal uji lapang hasil-hasil penelitian teknologi perbenihan, pengembangan sumber benih, konservasi plasmanutfah, tempat pelatihan dan ekowisata. Pada saat masih merupakan areal milik Perhutani, kawasan ini ditanami oleh trubusan puspa (*Schima wallichii*) dan menjadi tempat pengembalaan hewan ternak (kerbau dan kambing) milik masyarakat sekitarnya dan juga tempat penduduk mencari kayu bakar.

Lokasi HP Parung Panjang berjarak ± 70 km dari Kota Bogor, berbatasan langsung dengan tiga desa yakni di Desa Gintung, Cilejet dan Jagabaya, Kecamatan Parungpanjang, serta Desa Tapos, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor. Dari tiga desa tersebut, dusun yang berbatasan langsung dengan HP Parung Panjang adalah Dusun Serdang, Taloktok, Babakan, Bangkonal dan Leuwigoong. Secara geografis HP Parung Panjang terletak di $106^{\circ}6'$ Bujur Timur dan $106^{\circ}20'$ Lintang Selatan pada

ketinggian 51,71 mdpl. Memiliki tipe curah hujan A (klasifikasi Schmidt dan Fergusson) dengan kisaran curah hujan tahunan adalah 2000-2500 mm/tahun. Tanah di HP Parung Panjang termasuk dalam klasifikasi jenis podsolik haplik, berwarna cokelat, relatif dangkal dan sarang. Tekstur tanah sebagian besar mengandung pasir, liat dan debu. Tingkat kesuburan tanah tergolong rendah sampai sangat rendah. Reaksi tanah asam (pH 3,6–4,5), bahan organik rendah sampai sedang.

Dalam pemanfaatan lahannya, diterapkan model diversifikasi tanaman atau tumpang sari. Pelaksanaan tumpang sari dalam pembangunan hutan tanaman, dalam hal ini Hutan Penelitian, bertujuan untuk meningkatkan produktivitas lahan Hutan Penelitian (kualitas tanaman pokok, produktivitas tanaman tumpang sari dan kesuburan tanah), meningkatkan peran serta masyarakat setempat dalam pembangunan Hutan Penelitian dan terakhir untuk membantu penyediaan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan begitu kegiatan tumpang sari harus merupakan kegiatan yang saling menguntungkan. Jenis tanaman tumpang sari yang ditanam tidak boleh mengganggu pertumbuhan tanaman pokok, bahkan harus dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman pokok (Buharman *et al.*, 2001).

Keberhasilan pelaksanaan penanaman tanaman tumpang sari di lahan Hutan Penelitian, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Pemilihan jenis tanaman tumpang sari harus memperhatikan kondisi lahan dan persyaratan tumbuh antara lain: jenis tanah, tingkat kesuburan, keasaman (pH tanah), topografi lahan, iklim, curah hujan dsb.
2. Pemilihan jenis tanaman tumpang sari diarahkan untuk pengadaan stok pangan (program hutan cadangan pangan), jenis tanaman obat-obatan dan rempah-rempah serta jenis tanaman industri yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, pangsa pasar yang baik serta unggul/handal ditanam di bawah tegakan.
3. Jarak tanaman pokok dan ada tidaknya perlakuan penjarangan.
4. Adanya penduduk di sekitar hutan untuk melaksanakan program tumpang sari diantara tanaman pokok.

Berdasarkan Keputusan Dirjen Pengusahaan Hutan Produksi No. 231/Kpts/VI-PHT/1999 tanggal 1 Oktober 1999 tentang Juklak Kegiatan Tumpang sari dalam Pembangunan Hutan Tanaman, maka berikut jenis-jenis tanaman yang dianjurkan dan tidak dianjurkan ditanam dalam kegiatan tumpang sari pada kegiatan hutan tanaman:

Tanaman yang dianjurkan untuk jenis tanaman pokok adalah yang berumur 0-2 tahun dengan jarak tanam 2 x 2 m / 3 x 3 m, tanaman pangan yakni padi gogo, jenis kacang-kacangan (kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang tunggak, kacang panjang dll, jagung, ubi

jalar, semangka, kentang hitam/kumeli, nanas, sayur-sayuran, wijen, bengkuang, sorghum, waluh kuning. Tanaman obat dan rempah-rempah yakni pulepandak, nilam, mentha, kunyit, kumis kucing, jahe dan kencur. Tanaman lain-lain seperti rumput pakan ternak. Umur tanaman pokok 3 s/d 5 tahun, tidak djarangkan, tanaman pangan yakni ganyong, garut, iles-iles dan gadung-gadungan. Tanaman obat dan rempah yakni pule pandak, gambir, lengkuas, kunyit dan temu lawak. Untuk yang djarangkan menjadi 4 x 4 / 6 x 6 m, tanaman pangan yakni g a n y o n g , g a r u t , i l e s - i l e s , gadung-gadungan, nanas, talas dan sayur-sayuran. Tanaman obat dan rempah-rempah yakni pulepandak, panili, kemukus, cabe jamu, lada, kapulaga, lengkuas, kunyit, jahe, kumis kucing, lempuyangan dll. Untuk tanaman industri, yang diijinkan adalah pisang acaca dan rami. Sementara itu untuk tanaman yang tidak dianjurkan yakni ketela pohon, pisang buah, tebu, rumput gajah dan serei wangi.

Tanaman pokok yang ada di HP Parungpanjang yakni Mahoni (*Swietenia macrophylla*), Akasia mangium (*Acacia mangium*), Nyamplung (*Calophyllum*

inophilum), Gempol (*Nauclea orientalis i Linn*), Merbau (*Intsia bijuga*), Kepuh (*Sterculia foetida*), Mindi (*Melia azedarach*), Tisuk (*Hibiscus sp*), dan Jabon Putih (*Anthocephalus cadamba*). Sedangkan untuk tanaman tumpangsari yang telah dilakukan antara lain padi gogo (*Oryza sativa L*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), kedelai (*Glycine max L*), jagung (*Zae mays L*), ubi jalar (*Ipomoea batatas Crant*), lengkuas (*Lenguas galanga L. Stuntz*), jahe (*Zingiber officinale Rosc*).

B. Profil Petani Penggarap dan Kondisi Sosio-Ekonomi

Berdasarkan tempat tinggal, petani penggarap berasal dari empat desa disekitar HP Parungpanjang yakni Desa Tapos dan Batok yang masuk di wilayah Kecamatan Tenjo dan Desa Jagabaya dan Gintung Cileujet yang masuk Kecamatan Parungpanjang. Petani penggarap terbanyak berasal dari Kampung Babakan, Desa Tapos, Kecamatan Tenjo, yakni sebanyak 59 orang, dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan untuk karakteristik petani penggarap HP Parungpanjang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel (Table) 1. Sebaran Tempat Tinggal Petani Penggarap HP Parungpanjang (Based on Residence Peasants HP Parungpanjang)

Kecamatan	Desa	Kampung	Orang (Person)	Keterangan (Remark)	
Tenjo	Tapos	Babakan	59		
		Jenggot	4		
		Baru	1		
Parungpanjang	Batok	Bangkonol	3		
		Pabuaran	28		
	Jagabaya	Palayang	2		
		Serdang	9		
		Taloktok	10		
	Gintung Cileujet	Leuwigoong, Desa Gintung	Cileujit	17	
			Parung Karang, Desa Gintung	1	
		Cileujet		4	Tidak Diketahui
	Total			138	

Sumber (Source): Olahan Sendiri, 2016

Tabel (Table) 2. Karakteristik 138 Petani Penggarap HP Parungpanjang (Characteristics of 138 Peasants HP Parungpanjang)

Karakteristik responden (Characteristics of respondents)	Klasifikasi (Classification)	Jumlah (Amount)	Persentase (Percentage)	
Jenis kelamin (Gender)	Laki-laki	129	93,45	
	Perempuan	9	6,55	
	Buruh Harian Lepas	60	43,48	
	Buruh Tani/Perkebunan	12	8,7	
	Sopir	2	1,45	
	Wiraswasta	10	7,25	
Pekerjaan (Occupation)	Ibu Rumah Tangga	9	6,52	
	Karyawan Swasta	2	1,45	
	Pedagang	17	12,32	
	Petani/Pekebun	5	3,62	
	Buruh	4	2,9	
	Tidak Menyebutkan	17	12,31	
Umur (Age)	Angkatan Kerja Muda ≤ 40	22	15,94	
	Angkatan Kerja Tua > 40	116	84,06	
Luas lahan (Land area)	0,25 Ha	84	60,87	
	0,5 Ha	42	30,43	
	0,75 Ha	3	2,17	
	1 Ha	8	5,8	
	1,5 Ha	1	0,73	
	Lengkuas	5	3,62	
Tanaman (Plant)	Lengkuas, Kentang Hitam	5	3,62	
	Padi	13	9,42	
	Padi, Jagung	17	12,31	
	Padi, Lengkuas	67	48,56	
	Padi, Lengkuas, Jagung	23	16,67	
	Padi, Lengkuas, Jagung, Kedele	3	2,17	
	Padi, Sereh, Jagung	4	2,9	
	Sereh, Jagung	1	0,73	

Sumber (Source): Olahan Sendiri, 2016

Petani penggarap didominasi oleh laki-laki yakni 93,45%, atau sebanyak 129 orang dan hanya 6,55% (9 orang) perempuan mengajukan izin pengelolaan atau menjadi pesanggem, akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, selain bapak-bapak yang mengelola lahan, perempuan (istrinya) juga ikut mengelola lahan tersebut. Bersama-sama mereka menggarap lahan yang telah ditentukan. Peran perempuan tidak kalah penting dengan kegiatan membersihkan gulma, mengumpulkan ranting dan kayu bakar, menanam, merawat dan menjaga tanaman. Hampir disetiap kegiatan laki-laki petani penggarap, perempuan juga sama aktifnya sedangkan untuk lahan yang diajukan oleh perempuan, di lapangannya mereka dibantu oleh anak laki-lakinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, selain mengelola lahan tegakan, petani pesanggem juga memiliki pekerjaan lain. Sebagian besar mata pencahariannya adalah buruh harian lepas yakni mencapai 43,48% atau sebanyak 60 orang, sedangkan yang terendah berprofesi sebagai karyawan pabrik sebanyak 2 orang. Sehingga jika sedang ada pekerjaan lain, petani pesanggem tidak menggarap lahannya, namun setelah pekerjaan selesai mereka kembali mengolah lahan. Hal ini juga menjadi bagian dari strategi petani pesanggem untuk mengumpulkan modal untuk membeli bibit, pupuk dll, dan mencari tambahan pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari, karena lahan garapannya belum bisa menghasilkan (panen).

Luas lahan yang dikelola petani penggarap cukup bervariasi, tergantung kemampuan mereka mengelola lahan. Secara umum yang mengolah lahan sekitar 2500 m² ada sebanyak 60,87% atau 84 orang, kemudian petani yang mengolah lahan dengan luas 5000 m² sebanyak 30,43% atau 42 orang dan hanya 1 orang yang mampu mengelola lahan sampai seluas 1,5 hektar.

Variasi jenis tanaman tumpangsari tidak terlalu banyak. Tanaman yang paling awal ditanam adalah padi gogo, ditanam sekitar Bulan November, dan dipanen sekitar Bulan Maret. Sedangkan sisa bulan lainnya dimanfaatkan petani untuk menanam lengkuas, sereh, kacang tanah, kedele dll. dengan tetap memperhatikan jarak dengan tanaman pokok dan tetap menjaga tanaman pokok yang ada di lahannya.

C. Analisis Persepsi Petani Penggarap

Berdasarkan hasil survey, persepsi petani penggarap terhadap pengelolaan HP Parungpanjang berada dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 82. Hal ini berarti, responden memiliki persepsi yang sangat baik terhadap pengelolaan HP Parungpanjang saat ini dan merupakan modal utama yang sangat baik untuk menjaga kelestarian HP Parungpanjang. Terbukti saat ini gangguan terhadap HP Parungpanjang menurun.

Sejalan dengan penelitian Samosir *et al.* (2014), dimana persepsi masyarakat pada hutan tanaman sangat baik karena pada umumnya

masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani atau nelayan dapat menambah pekerjaan baru dan meningkatkan perekonomian sehingga mereka bergabung dalam kelompok tani untuk berpartisipasi dalam pengelolaan hutan tanaman. Disamping itu, kesadaran masyarakat yang cukup tinggi terhadap hutan bahwa kehidupannya bergantung dari hutan maka sumberdaya hutan perlu dijaga dan ditingkatkan potensi serta mengelolanya secara lestari. Hal ini sesuai juga dengan pernyataan Damanik *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa perspsi masyarakat akan baik apabila masyarakat

memahami dengan baik bahwa dirinya bergantung hidup dari sumberdaya hayati hutan dan menginginkan agar sumberdaya tersebut dikelola secara lestari.

Untuk selanjutnya perlu meningkatkan peran petani penggarap dalam pengelolaan HP Parungpanjang, dengan meningkatnya partisipasi petani penggarap dalam menjaga kelestarian HP Parungpanjang maka sekaligus juga berdampak positif terhadap kesejahteraan petani penggarap. Variabel persepsi petani penggarap terhadap pengelolaan HP Parungpanjang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel (Table) 3. Rekapitulasi Skor dan Kriteria Persepsi Petani Penggarap terhadap Pengelolaan HP Parungpanjang (*Recapitulation Perception Scores and Criteria Peasants toward Management HP Parungpanjang*).

No	Pernyataan (<i>Statement</i>)	Skor (<i>Score</i>)
1	Pengelolaan HP Parungpanjang saat ini lebih baik	86
2	Peraturan mengenai jenis tanaman yang boleh dan tidak boleh ditanam menguntungkan petani penggarap	81
3	Hak petani penggarap sudah sesuai yang diharapkan	75
4	Kewajiban petani penggarap tidak memberatkan mereka	79
5	Komunikasi antara BPPTPTH dengan petani penggarap berjalan baik	85
6	Lahan garapan menguntungkan secara ekonomi	86
7	Pemanfaatan lahan garapan membangun hubungan baik antar petani penggarap	81
8	Keterlibatan petani penggarap tidak menimbulkan kecemburuan di lingkungan	72
9	Tanaman pokok HP harus dijaga dan dirawat	88
10	Sanksi atas pelanggaran kesepakatan cukup bisa diterima	84
11	Harapan agar petani penggarap berperan lebih banyak dalam pengelolaan HP	87
Skor Rata-rata (<i>Average scores</i>)		82
Kriteria (<i>Criteria</i>)		Sangat Baik

Sumber (*Source*): Olahan Sendiri, 2016

Berkaitan dengan pengelolaan HP Parungpanjang, responden seluruh responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa saat ini kondisi pengelolaan jauh lebih baik dibandingkan pada saat dikelola oleh pengelola sebelumnya (Perhutani). Saat itu akses masyarakat sekitar untuk memanfaatkan lahan dibawah tegakan tidak ada, namun saat ini petani penggarap merasakan kemudahan dan ada akses legal untuk mengolah lahan HP Parungpanjang, sehingga mereka tidak perlu merasa was-was ketika mengelola lahan tersebut.

Mengenai jenis tanaman apa yang boleh ditanam dan apa yang tidak boleh ditanam, hampir seluruh responden menyatakan setuju dan sangat setuju dengan ketentuan tersebut dan mematuhi di lapangan. Hanya 1 (satu) orang yang menyatakan tidak setuju karena memang sebenarnya ada keinginan petani untuk menanam singkong, pisang dan jagung akan tetapi terdapat aturan dan kesepakatan bahwa jenis tanaman tersebut tidak boleh ditanam, atau boleh ditanam dengan ketentuan tersendiri.

Menurut 22 responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa hak petani sudah sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan 2 orang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diberikannya akses legal kepada masyarakat sekitar kawasan HP Parungpanjang untuk menjadi petani penggarap dan mengolah lahan, petani bersyukur sekali dan sudah memenuhi harapan mereka. Sedangkan terhadap kewajiban yang dibebankan yakni

menjaga tanaman pokoknya agar tetap hidup, hampir seluruh responden menyatakan tidak keberatan terhadap kewajiban tersebut.

Dalam hal komunikasi yang terbangun antara pihak Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan dengan petani peng-garap melalui petugas dan penanggungjawab lapangan di HP Parungpanjang sudah berjalan dengan baik, seluruh responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Komunikasi menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kepercayaan antara kedua belah pihak, sehingga dengan komunikasi yang baik, keamanan wilayah dapat terkendali sehingga mampu meredam berbagai gangguan yang dulu kerap terjadi di kawasan HP Parungpanjang.

Seluruh responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa lahan garapan yang diolah mereka menguntungkan secara ekonomi. Tanaman yang diolah, seperti padi gogo bisa dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok keluarga hingga beberapa bulan, namun tanaman lain seperti singkong tidak untuk dikonsumsi sendiri, akan tetapi untuk dijual. Akan tetapi untuk tanaman lain yang hasil panennya tidak terlalu banyak digunakan untuk konsumsi sehari-hari seperti kentang hitam, kacang tanah, ubi jalar dll. Selain pemanfaatan lahan untuk tanaman pangan, keuntungan lainnya yang dapat diperoleh adalah ketersediaan kayu bakar, sehingga tidak perlu membeli bahan bakar untuk memasak di rumah.

Adanya pemanfaatan lahan garapan membangun hubungan baik antar petani penggarap, seluruh responden menyatakan setuju dan sangat setuju, karena sesama petani penggarap kerap kali melakukan komunikasi dan saling membantu ketika berada di lahan garapan. Akan tetapi proses membangun dinamika kelompok taninya belum terbentuk. Kesadaran sebagai anggota kelompok yang berdaya dan akan kuat ketika proses kelembagaannya ada belum terjadi, sehingga masih diperlukan proses dan inisiasi dari luar untuk membangkitkan kesadaran tersebut.

Apakah keterlibatan petani penggarap tidak menimbulkan kecemburuan di masyarakat, 18 responden menyatakan setuju dan sangat setuju, yang artinya ketika mereka menjadi petani penggarap di HP Parungpanjang, masyarakat sekitarnya mendukung, sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju ada 6 responden karena menurut mereka

memang terdapat sedikit kecemburuan di masyarakat sekitarnya karena mereka tidak memperoleh akses untuk mengolah lahan garapan tersebut.

Terhadap sanksi yang diberikan jika ada yang melanggar kesepakatan, hampir seluruh responden menyatakan setuju dan sangat setuju, hanya 1 responden yang menyatakan tidak setuju. Sedangkan untuk harapan agar petani penggarap memiliki peran yang lebih besar lagi dalam hal pengelolaan HP Parungpanjang, seluruh responden menyatakan setuju dan sangat setuju.

D. Analisis Tingkat Partisipasi Petani Penggarap

Berdasarkan jumlah skor dari semua variabel, diketahui tingkat partisipasi petani penggarap dengan menggunakan kategori tipologi delapan tangga partisipasi Arnstein sesuai Gambar 3.

576	<i>Citizen Control</i> (Pengawasan Masyarakat)
528	<i>Delegated Power</i> (Pendelegasian Kekuasaan)
480	<i>Partnership</i> (Kemitraan)
432	<i>Placation</i> (Peredaman)
384	<i>Consultation</i> (Konsultasi)
336	<i>Informing</i> (Menyampaikan informasi)
288	<i>Therapy</i> (Terapi)
240	<i>Manipulation</i> (Manipulasi)
192	

Gambar (Figure) 3. Jarak Interval Tipologi Arnstein pada Derajat Partisipasi Petani Penggarap dalam Pengelolaan HP Parungpanjang (*Interval Typology Arnstein on the degree of Participation Peasants in the Management HP Parungpanjang*)

Berdasarkan hasil survey dan dianalisis menggunakan tangga Arnstein (1969), partisipasi petani penggarap HP Parungpanjang berada pada tahap terapi (perbaikan), kata “terapi” digunakan untuk merawat penyakit, yaitu bahwa ketidak berdayaan adalah sebuah penyakit mental dan terapi dilakukan untuk menyembuhkan “penyakit” tersebut. Kondisi ini tidak termasuk dalam konteks partisipasi yang sesungguhnya (*non participation*). Hal ini menunjukkan bahwa petani penggarap terlibat dalam suatu program pengelolaan HP Parungpanjang, akan tetapi sesungguhnya keterlibatan mereka tidak dilandasi oleh suatu dorongan mental, psikologis serta konsekuensi keikutsertaan yang memberikan kontribusi dalam program pengelolaan tersebut. Petani penggarap tidak berpartisipasi aktif dalam

merencanakan maupun melaksanakan program pengelolaan HP Parungpanjang. Masyarakat pada posisi ini hanyalah menjadi obyek dalam program serta hanya dijadikan persyaratan (justifikasi) bahwa terdapat pelibatan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan HP Parungpanjang. Salah satu indikatornya adalah proses komunikasi yang masih sangat terbatas atau inisiatif hanya datang dari BPPTPTH saja (masih satu arah). Informasi yang disampaikan oleh petani penggarap tidak memberikan pengaruh terhadap kebijakan yang diambil dan juga tidak dapat mempengaruhi program yang sedang berjalan. Hasil rekapitulasi skor tingkat partisipasi petani penggarap terhadap pengelolaan HP Parungpanjang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel (Table) 4. Rekapitulasi Skor Tingkat Partisipasi Petani Penggarap Terhadap Pengelolaan HP Parungpanjang (*Recapitulation Score Peasants Participation Rate Toward Management of HP Parungpanjang*).

No	Indikator (<i>Indicators</i>)	Skor (<i>Score</i>)
1	Adanya Informasi Pengelolaan HP Parungpanjang	29
2	Adanya Undangan tentang Pengelolaan HP Parungpanjang	36
3	Adanya Sosialisasi Rencana Pengelolaan HP Parungpanjang	31
4	Petani Penggarap Dapat Memberi Usulan Program	28
5	Pembahasan atas Usulan Petani Penggarap	41
6	Petani Penggarap Dapat Memberi Masukan Secara Langsung	40
7	Tingkat Kepercayaan BPPTPTH Kepada Petani Penggarap Dalam Ikut Merencanakan Program Pengelolaan HP	35
8	Ketersediaan Sarana Bagi Petani Penggarap Dalam Pengawasan dan Evaluasi Kebijakan Pengelolaan HP Parungpanjang	34
Skor Total (<i>Total Scores</i>)		274
Kriteria (<i>Criteria</i>)		Theraphy-Non Participation

Sumber (*Source*): Olahan Sendiri, 2016

Idealnya suara petani penggarap ditampung dan menjadi bahan pertimbangan dalam rencana pengelolaan HP Parungpanjang kedepan. Hal ini sejalan dengan semangat perubahan paradigma dalam pengelolaan hutan yang semula *top-down* menjadi *bottom-up* dan yang awalnya pendekatan konservatif menjadi partisipatif. Apalagi jika dilihat dari persepsi dan perilaku masyarakat yang positif dan sangat baik terhadap HP Parungpanjang, ini menjadi modal utama untuk lebih mendorong partisipasi petani penggarap dalam pengelolaan HP Parungpanjang sekaligus juga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Jika dilihat dari hasil penelitian ini antara persepsi dan tingkat partisipasi petani penggarap HP Parungpanjang tidak berhubungan. Sesuai dengan pendapat Elhaq (2011), berdasarkan hasil penelitiannya juga tidak terdapat hubungan antara persepsi dan partisipasi masyarakat, berbeda dengan banyak penelitian lainnya yang menyebutkan terdapat hubungan antara persepsi dengan tingkat partisipasi masyarakat. Perbedaan ini diduga karena beberapa hal, yaitu:

- 1) Perbedaan lokasi penelitian, metodologi, serta karakteristik populasi dan sampel penelitian yang digunakan.
- 2) Perbedaan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sumberdaya alam dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, model pengelolaan sumberdaya alam bersifat *top down*. Dimana BP2TPH memiliki wewenang penuh

dalam pengelolaan HP Parungpanjang dan petani penggarap tidak diberi ruang untuk berpartisipasi aktif, terutama pada tahap perencanaan. Sementara jika model pengelolaan sumberdaya alamnya berbasis masyarakat maka akan terdapat hubungan antara persepsi dengan tingkat partisipasi masyarakat.

Diharapkan kedepannya terdapat lebih banyak kerjasama yang saling menguntungkan (mutualisme) antara Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan selaku pengelola HP yang sebenarnya membutuhkan keberadaan petani penggarap untuk menjaga dan memelihara tanaman pokok untuk penelitiannya dengan petani penggarap yang sudah menjaga tanaman pokok penelitian dan menggarap lahan dibawah tegakan tersebut dengan harapan mendapatkan hasil memadai dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Persepsi petani penggarap terhadap pengelolaan Hutan Penelitian Parungpanjang dikategorikan sangat baik. Akan tetapi tingkat partisipasi petani penggarap dalam pengelolaan Hutan Penelitian Parungpanjang masih berada pada kategori Terapi (*Theraphy*) dan masuk dalam tingkatan non partisipatif, yang berarti keterlibatan petani pesanggem harus terus ditingkatkan, terutama pembentukan kelembagaan diantara petani pesanggem,

sehingga dapat mewujudkan pengelolaan HP Parungpanjang yang lebih partisipatif dan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

B. Saran

1. Meningkatkan pelibatan (partisipasi) petani penggarap dalam pengelolaan HP Parungpanjang bisa dimulai dengan duduk bersama, mendengarkan masukan mereka dan melibatkannya dalam perencanaan pengelolaan HP Parungpanjang baik mengenai tanaman pokok penelitiannya maupun lahan garapan dibawah tegakan tersebut.
2. Menghidupkan dinamika dalam kelompok tani, mendorong anggota dan ketua kelompok taninya lebih aktif mencari cara untuk meningkatkan produktivitas lahan garapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Rudy Suryadi, Kepala Seksi Data, Informasi dan Sarana Penelitian BPPTPTH atas dukungannya untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S.(1969). A Ladder of Citizen Participation, *JAIP* Vol. 35, No.4, pp.216-224.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Buharman, Sudrajat S, Dede Jajat S. (2001). Informasi Biologi dan Persyaratan Tumbuh Beberapa Jenis Tanaman Tumpangsari Dibawah Tegakan Hutan Tanaman. *Publikasi Khusus BPTPTH*, Vol. 2 No. 7.
- Damanik, R. N., Affandi, O., & Asmono, L. P. (2014). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Sumber Daya Hutan (Studi Kasus Tahura Bukit Barisan, Kawasan Hutan Sibayak II, Kabupaten Karo). *Peronema Forestry Science Journal*, 3(2).
- Elhaq, I. H., & Satria, A. (2011). Persepsi Pesanggem mengenai Hutan Mangrove dan Partisipasi Pesanggem dalam Pengelolaan Tambak Mangrove Ramah Lingkungan Model Empang Parit. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1).
- Gumilar, I. (2012). Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Akuatika*, Vol. III No.2, Hal. 198 -211.
- Pokorny, B. Cayres, G. Nunes, W. Segebart, D. Drude, R. Steinbrenner, M. (2003). *Adaptive Collaborative Management: Criteria and Indicator for Assessing Sustainability*. Center for International Forest Research - GTZ: Bogor.
- Samosir, Y. N. O., Purwoko, A., & Herianto, H. (2015). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Program Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat (Studi Kasus Koperasi Rakyat Pantai, Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat). *Peronema Forestry Science Journal*, 4(4).
- Sugiono.(2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA. Bandung.
- Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suhariyanto, Andreas T, Evayusvita R. (2015). *Hutan Penelitian Parungpanjang*. BPTPTH, Bogor.
- Surati.(2014). Analisis Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Hutan Penelitian Parungpanjang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol. 11 No. 4, Hal. 339-347.
- Wihandoko, Agung. (2015). Persepsi dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) di Kabupaten Mesuji (Studi Kasus Kecamatan Tanjungraya). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 167-190.
- Wulandari, C. (2010). Studi persepsi masyarakat tentang pengelolaan lanskap agroforestri di sekitar sub DAS Way Besai, provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(3), 137-140.